

# JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 4, JULI 2012

PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS LABA  
Yustina Yonatan

KONTRIBUSI NILAI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA PROSES BISNIS DAN DINAMIKA BERSAING  
Eunike Karunia Sentosa

RESPON AUDITOR TERHADAP KEBERADAAN TRANSAKSI *E-COMMERCE*  
Sally Bernadetha Vincentia

FENOMENA MANAJEMEN LABA DAN *UNDERPRICING* PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING*  
Andre Nata Indra

STRATEGI PEMBERIAN INFORMASI AKUNTANSI UNTUK MENGURANGI ESKALASI KOMITMEN  
Rizkiano Tanjung

PERANAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN KEPERCAYAAN INVESTOR  
Theresia Adelia Simadibrata

PENGARUH KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Ari Budi Santoso

DAMPAK PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
Nathalia Gozali

PENGARUH TINGKAT INDEPENDENSI, KOMPETENSI, OBYEKTIFITAS, DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIHASILKAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA  
Lie David Gunawan

PERANAN PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA KINERJA UNIT BISNIS DALAM BERBAGAI TINGKATAN KOMPETISI PASAR  
Linda Christiani Sudarnadji

PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT  
Mikhail Edwin Nugraha

PENENTUAN KUALITAS AUDIT BERDASARKAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN BIAYA AUDIT  
Berty Wahyu Putri

PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS KOMPUTER  
Putu Mega Selvy Aviana

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Lusi Christiana

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA  
Christina Gunaeka Notoprasetio

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREDIKSI PERINGKAT OBLIGASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
Arvian Pandutama

PENGARUH *LARGE BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA, AKRUAL, DAN ARUS KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Melita Noviana Sin

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN PENGUNGKAPANNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FARMASI DI BEI)  
Jessica Oktavia S. Jacob

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Cecilia

PENGGUNAAN *TARGET COSTING* DALAM PENGEMBANGAN PRODUK  
Putri Zanufa Sari

PERKEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DI INDONESIA  
Ferry Danu Prasetya

JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS  
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



**Editorial Staff**  
**JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI**  
**FAKULTAS BISNIS**  
**UNIKA WIDYA MANDALA**



**Ketua Redaksi**

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak  
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

**Mitra Bestari**

Dr Lodovicus Lasdi, MM  
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA  
Tineke Wehartaty, SE, MM  
Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA  
Ariston Oki A. E., SE, MSi, Ak, BAP  
Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak

J I M M A

**Staf Tata Usaha**

Karin  
Andreas Tuwo  
Agus Purwanto

**Alamat Redaksi**

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi  
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala  
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya  
Telp. (031) 5678478, ext. 122

## RESPON AUDITOR TERHADAP KEBERADAAN TRANSAKSI *E-COMMERCE*

SALLY BERNADETHA VINCENTIA

Miu\_salz@yahoo.com

### ABSTRACT

*E-commerce seems to do more and more companies and consumers as a result of the benefits held good for both parties involved in the transaction. E-commerce to bring influence to the world of business, including the audit function in carrying out the task they have. The existence of e-commerce transactions is to bring the virtual, where companies and consumers are not met physically, but through the internet facility. This causes difficulties internal and external auditors to obtain authentic evidence to declare the existence of fraud or financial irregularities. Auditors seem to clean up by providing an appropriate response to the presence of e-commerce. Auditor's ability to respond to both the e-commerce, while running existing functions have led to the ability to continue to provide benefits because they still have the competence despite environmental changes due to e-commerce.*

**Keywords:** *E-Commerce, The Response, The Auditor*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat mendatangkan pengaruh bagi seluruh aspek kehidupan termasuk bisnis. Internet sebagai bentuk perkembangan teknologi informasi memunculkan model bisnis yang baru, yaitu *e-commerce* di mana antara pembeli dan penjual tidak perlu melakukan pertemuan secara fisik untuk melakukan transaksi. Pembeli maupun penjual dapat berada di tempatnya masing-masing untuk melakukan transaksi jual-beli dengan menggunakan akses internet. Perubahan model transaksi yang terjadi mendatangkan kemudahan bagi dua pihak baik pembeli maupun penjual. Pembeli tidak perlu repot berkeliling menghabiskan waktu dan biaya untuk mencari produk yang dibutuhkan. Penjual tidak perlu lagi membangun banyak toko maupun kantor sebagai cabang untuk melakukan penjualan, sehingga tidak membutuhkan modal dan mengeluarkan biaya operasional yang tinggi.

Transaksi berbasis *e-commerce*, tampaknya mendatangkan kesulitan dalam penyediaan bukti otentik. Pada transaksi dengan berbasis *e-commerce*, semuanya dilakukan dengan menggunakan akses internet mulai dari kegiatan penawaran produk, jual-beli, maupun pembayaran. Auditor tidak bisa mendapatkan tingkat keyakinan yang tinggi tentang keabsahan dari transaksi jual-beli. Bukti-bukti penunjang transaksi jual-beli dapat dengan mudah disajikan, sebagai akibat adopsi penggunaan teknologi informasi tanpa harus membutuhkan banyak tenaga administrasi, namun keabsahan dari bukti-bukti tersebut masih patut dipertanyakan, karena tidak ada otorisasi yang jelas, misalnya tanda tangan dari pihak yang berwenang.

Auditor harus segera melakukan penyesuaian sebagai respon. Auditor tidak mungkin mengesampingkan transaksi dengan berbasis *e-commerce* karena dapat mengembangkan bisnis, terutama bagi perusahaan yang mampu menggunakan media *e-commerce* untuk pendukung transaksinya sebagai pemanfaatan peluang terutama dalam rangka memperluas pangsa pasar. Pada sisi lain, auditor tetap harus dipertahankan keberadaannya karena memiliki fungsi yang penting bagi operasional bisnis. Kondisi yang ada, menyebabkan auditor harus mampu melakukan penyesuaian agar tetap menjalankan fungsi yang dimiliki dengan baik. Auditor diharapkan mampu melakukan pengembangan prosedur untuk melakukan pengembangan fungsi audit pada perusahaan yang menggunakan transaksi dengan berbasis pada *e-commerce*. Kemampuan untuk melakukan pengembangan diharapkan mendatangkan manfaat agar kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai prosedur serta memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Auditor hendaknya mampu memahami kelebihan dan kekurangan *e-commerce* dengan baik berkaitan dengan fungsi yang dimiliki. Upaya mampu memahami kelebihan dan kekurangan dari transaksi berbasis *e-commerce* mendatangkan manfaat bagi auditor, untuk mengembangkan prosedur audit sebagai respon adanya transaksi dengan berbasis pada *e-commerce*. Keberadaan prosedur audit yang baik sesuai dengan transaksi berbasis pada *e-commerce* mendatangkan dorongan bagi auditor meningkatkan kinerja yang dimiliki, sesuai dengan fungsi keberadaan. Berdasarkan paparan yang dikemukakan maka pokok bahasan makalah ini adalah respon auditor terhadap keberadaan transaksi *e-commerce* dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai respon auditor terhadap transaksi *e-commerce*.

### PEMBAHASAN

#### Mekanisme Transaksi Berbasis pada *E-commerce*

*E-commerce* muncul sebagai akibat perkembangan teknologi informasi. Soesianto, Ginanjar, dan Ibrahim (2004) menyatakan bahwa selama beberapa waktu dunia bisnis telah berhasil mengatasi persoalan aliran data yang besar dengan mengalihkan pemrosesan rutin dan transaksi bisnis mereka pada sistem informasi berbasis komputer, namun bagaimanapun juga perbedaan dalam sistem informasi yang ada di antara para pelaku bisnis seringkali masih

melibatkan satu sistem ke sistem lain secara manual, sehingga dapat mengurangi kecepatan dan keandalan proses pertukaran informasi.

*E-commerce* adalah upaya menggunakan perkembangan teknologi informasi yaitu internet untuk dunia bisnis (Hanson, 2000:364). Penggunaan internet bagi perusahaan dapat dilakukan oleh fungsi pemasaran dan tempat untuk melakukan transaksi penjualan. Pengembangan *e-commerce* muncul sebagai tanggapan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan cara berbelanja yang efisien dan efektif seiring dengan tingkat kesibukan pelanggan yang semakin tinggi. *E-commerce* membuat pelanggan dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dengan kegiatan belanja di tempatnya berada dengan menggunakan media internet.

Kamaluddin (2002) berpendapat bahwa *e-commerce* adalah transaksi dagang antara penjual dengan pembeli untuk menyediakan barang, jasa atau mengambil alih hak. Transaksi ini dilakukan dengan media elektronik (*digital medium*) dimana para pihak tidak hadir secara fisik. Berdasarkan subyek atau pelakunya, jenis transaksi perdagangan elektronik dalam *e-commerce* dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Business to business* (B2B) *e-commerce* adalah transaksi perdagangan yang terjadi antara perusahaan dengan perusahaan dimana para pelaku tersebut bukanlah *end-user* atau pengguna akhir dari obyek perdagangan. Contoh perusahaan B2B adalah PT Centrine on Line Tbk yang menjual peralatan komputer bukan kepada konsumen tingkat akhir tetapi konsumen yang membeli dengan tujuan dijual kembali.
- b. *Business to consumer* (B2C) *e-commerce* adalah transaksi perdagangan yang terjadi antara *pengusaha* dengan pelanggan langsung sebagai *end-user* dari obyek perdagangan. Majapahit Securities Tbk dan Trimegah Securities Tbk adalah contoh perusahaan B2C yang menjual efek untuk konsumen secara langsung sebagai investor.

Soesianto dkk. (2004) menegaskan bahwa *e-commerce* adalah kemampuan untuk membentuk transaksi bisnis yang meliputi pertukaran barang dan jasa di antara dua pelaku bisnis dengan menggunakan peralatan dan teknologi elektronika. *E-commerce* berbeda dengan cara tradisional terutama dalam cara pertukaran dan pemrosesan informasi. Secara tradisional, informasi itu dipertukarkan melalui kontak pribadi, baik melalui telepon, atau menggunakan pos. Dalam *e-commerce* informasi dibawa terutama melalui jaringan komunikasi digital dan sistem komputer. Jaringan tersebut biasanya bersifat terbuka dan dapat diakses oleh setiap orang.

Dharma (2006) menyatakan bahwa *e-commerce* didefinisikan sebagai penggunaan jaringan komputer untuk melakukan penjualan dan pembelian barang, jasa atau informasi secara elektronis dengan para pemasok, konsumen atau kompetitor atau antar konsumen. Definisi ini membutuhkan dua persyaratan agar suatu perniagaan dapat disebut sebagai *e-commerce*, yaitu: perniagaan dilakukan secara *on-line* dan adanya pertukaran nilai (*exchange value*). Dharma (2006) menyatakan bahwa pertukaran nilai (*exchange value*) yang dilakukan melalui *e-commerce* melibatkan hal yang berkaitan dengan barang, jasa, informasi, uang, waktu dan kenyamanan. Perusahaan manufaktur, distributor ataupun pedagang eceran dapat menjual produknya melalui internet. Bila produk berupa barang digital, misalnya *software*, film, maupun musik dapat juga dijual melalui internet. Demikian pula suatu bank dapat memberikan pelayanan kepada konsumennya untuk membayar tagihan atau memperbaiki data pribadinya dengan menggunakan jaringan internet. Ada tiga elemen berbeda yang ditemui di *e-commerce*, yaitu:

- a. *Vendor* yakni organisasi atau orang yang menjual barang atau jasa secara elektronik, yang disebut *electronic vendor* atau *e-vendor*.
- b. Konsumen yang menggunakan jasa elektronik untuk mencari informasi, memesan jasa atau membeli produk.
- c. Teknologi berupa perangkat keras, seperti: komputer, internet, telepon seluler, dan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk bertransaksi.

#### **Auditor: Internal dan Eksternal**

Iswati (2007) menyatakan audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti tentang informasi ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan, dan melaporkan hasil pemeriksaan tersebut. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Berdasarkan pernyataan dari Iswati (2007) tampak bahwa audit internal merupakan bagian dari kegiatan audit yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Pihak yang melakukan kegiatan audit internal dengan sebagai auditor internal. Auditor internal memiliki posisi yang independen dalam struktur organisasi. Tugas auditor internal adalah menetapkan dan menilai prosedur keuangan dan operasional, menelaah catatan atas laporan keuangan, menilai sistem pengendalian internal, mendokumentasikan hasil temuan yang dimiliki, dan memberikan usul berdasarkan hasil temuan kepada pimpinan.

Nasution (2003) menyatakan auditor internal ialah orang atau badan yang melaksanakan aktivitas audit internal. Oleh sebab itu auditor internal senantiasa berusaha untuk menyempurnakan dan melengkapi setiap kegiatan dengan penilaian langsung atas setiap bentuk pengawasan untuk dapat mengikuti perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks, sehingga dengan demikian audit internal muncul sebagai suatu kegiatan khusus dari bidang akuntansi yang luas yang memanfaatkan metode dan teknik dasar dari penilaian. Auditor internal harus memahami sifat dan luasnya pelaksanaan kegiatan pada setiap jajaran organisasi, dan juga diarahkan untuk menilai operasi sebagai tujuan utama. Hal ini berarti titik berat pemeriksaan yang diutamakan adalah pemeriksaan manajemen. Pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan memahami kebijaksanaan manajemen (direksi), ketetapan rapat umum pemegang saham, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya yang berkaitan.

Amrizal (2004) menyatakan bahwa auditor internal adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk dengan tujuan untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawab dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang di audit. Nasution (2003) menyatakan laporan auditor internal

merupakan sarana dari pertanggung jawaban auditor internal atas penugasan pemeriksaan oleh pimpinan. Laporan internal auditor mengungkapkan dan menguraikan kelemahan yang terjadi dan keberhasilan yang dapat dicapai. Tahapan penyusunan laporan auditor internal terdiri dari Pemeriksaan dan Laporan.

Peran penting yang dimiliki oleh auditor internal mendatangkan tuntutan terhadap kualitas kerja. Auditor internal diharapkan bekerja secara profesional agar mampu menciptakan kualitas kerja yang diharapkan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tugiman (2001:92) menyatakan untuk menunjang pengendalian kualitas pada kegiatan dari auditor internal dibutuhkan standar sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan program kerja dari pihak auditor internal, sehingga dapat memenuhi persyaratan kualitas baik.

Auditor eksternal juga dikenal sebagai akuntan publik, yang berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam Standar Profesional Akuntan Publik pada bahasan tentang Aturan Etika Kompatemen Akuntan Publik merupakan akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik. Jasa profesional yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dapat berupa: jasa audit, atestasi, akuntansi dan review, perpajakan, perencanaan keuangan perseorangan, jasa pendukung legitasi, dan jasa lainnya yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

Stice, Stice, dan Skousen (2004:44) menyatakan bahwa akuntan publik atau yang juga sering juga dikenal sebagai akuntan eksternal adalah akuntan yang tidak bekerja untuk satu perusahaan bisnis. Akuntan tersebut menyediakan berbagai jasa untuk berbagai individu dan klien usahanya. Pada intinya akuntan publik adalah akuntan lepas yang dapat disewa. Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam Standar Profesional Akuntan Publik pada bahasan tentang Aturan Etika Kompatemen Akuntan Publik menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya akuntan publik hendaknya memperhatikan Independensi serta Integritas dan obyektivitas.

Jusuf (2001:18) menyatakan bahwa tanggung jawab utama akuntan publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pengauditan ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terbuka yaitu perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal, perusahaan-perusahaan besar, dan juga kepada perusahaan-perusahaan kecil, serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba.

Arens, Elder, dan Beasley (2007:38) menyatakan ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

1. Jasa akuntansi dan pembukuan  
Kebanyakan klien kecil dengan staf akuntansi yang terbatas memiliki ketergantungan yang tinggi kepada akuntan publik untuk mempersiapkan laporan keuangan. Klien kecil seringkali tidak memiliki staf akuntansi yang mampu melakukan jasa akuntansi dan pembukuan dengan baik, sehingga seringkali menggunakan jasa akuntan publik untuk menutupi kekurangan dari staf akuntansi yang dimiliki.
2. Jasa perpajakan  
Akuntan publik mempersiapkan pula perhitungan pajak penghasilan bagi perusahaan dan perseorangan baik bagi klien jasa audit maupun klien non jasa audit. Jasa perpajakan saat ini dilaksanakan oleh hampir semua akuntan publik.
3. Jasa konsultasi manajemen  
Mayoritas akuntan publik menyediakan beberapa jasa tertentu yang membuat klien mampu mengelola bisnis secara efektif. Jasa-jasa ini dikenal dengan sebutan konsultasi manajemen. Jasa-jasa ini memiliki variasi yang beragam mulai dari saran-saran yang sederhana sampai dengan saran-saran kritis tentang pengembangan operasional perusahaan bahkan tentang pendapat mengenai kegiatan investasi untuk pengembangan perusahaan di masa mendatang.

Suraida (2005) menyatakan bahwa dalam bidang *auditing*, jasa yang diberikan oleh akuntan publik adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti: pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan karyawan dalam pengambilan keputusan sehingga audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan, ada keterkaitan antara kegiatan *auditing* dan akuntan publik. Kegiatan *auditing* dilakukan oleh auditor atau yang juga dikenal dengan istilah akuntan publik.

Noviyani dan Bandi (2002) menyatakan seorang auditor atau akuntan publik merupakan penyedia laporan keuangan auditan. Akuntan publik dalam melakukan tugas yang dimiliki hendaknya tidak semata-mata untuk mengutamakan kepentingan klien, melainkan juga memperhatikan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi akuntan publik harus mampu menanamkan kepercayaan atas hasil kegiatan audit yang dilakukan dari klien dan para pihak lain yang menjadi pemakai laporan keuangan auditan. Bila laporan tersebut tidak mendapat kepercayaan akan menghilangkan peran dari auditor serta laporan keuangan untuk dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

### **Respon Auditor terhadap Adanya Transaksi Berbasis pada *E-commerce***

Auditor internal lebih memiliki peran untuk mendatangkan adanya kegiatan operasional yang sesuai dengan prosedur. Auditor internal lebih menekankan pada upaya tentang kemampuan untuk melakukan pengendalian internal dengan baik, sehingga ada kemampuan untuk mencegah maupun mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Keberadaan dari transaksi berbasis *e-commerce* tentunya perlu

mendapatkan respon dari auditor internal untuk menjalankan fungsi yang dimiliki dengan baik termasuk dalam upaya merancang pengendalian internal yang baik.

Transaksi berbasis pada *e-commerce* memiliki keuntungan untuk menciptakan pengendalian internal yang baik. Adanya sistem transaksi yang bersifat maya menciptakan adanya perancangan sistem akuntansi yang tidak menggunakan banyak tenaga kerja akuntan, sehingga lebih meningkatkan kemampuan dalam pengendalian untuk menghindari dan mendeteksi berbagai kecurangan. Transaksi berbasis pada *e-commerce* memungkinkan transaksi penjualan dapat langsung dicatat ketika pembelian dilakukan sehingga tidak membutuhkan tenaga akuntan untuk melakukan *input* data penjualan, melainkan dapat langsung dilakukan ketika pembeli memasukkan berbagai data yang diisyaratkan. Pada sisi yang lain, tampaknya transaksi berbasis *e-commerce* masih memiliki kelemahan yang harus diperbaiki oleh auditor internal guna mendukung adanya sistem pengendalian internal yang baik, khususnya untuk mendeteksi dan mencegah adanya berbagai kecurangan.

Santosa (2002) memberikan contoh perusahaan amazon.com yang mengembangkan transaksi berbasis pada *e-commerce*. Amazon.com sukses memanfaatkan *web based strategy*, yang menyediakan situs di internet yang menawarkan berbagai macam barang dan sekaligus menyediakan sistem akuntansi *ordering cycle*, *shipping system*, *inventory cycle* dan *payment cycle* dalam *website* yang dimiliki untuk dapat diakses di seluruh dunia. Kondisi yang ada membuat pengendalian internal sangat dibutuhkan untuk mencapai kegiatan operasional yang sehat. Upaya yang dapat ditempuh adalah penyusunan akseibilitas yang baik guna menunjang kemampuan dalam rangka menciptakan sistem pengendalian internal yang baik.

Keberadaan transaksi berbasis pada *e-commerce* membuat adanya sistem *on-line* sehingga pembatasan terhadap akses perlu dilakukan untuk menghindari pihak tertentu memiliki kemampuan melakukan kecurangan. Pemisahan fungsi dan otorisasi sebagai kunci dari sistem pengendalian internal tetap dibutuhkan terlebih dengan adanya sistem *on-line* yang seakan-akan tidak melakukan pembatasan akses data. Pengembangan pemisahan fungsi dan otorisasi dilakukan guna mempertahankan kemampuan dalam rangka melakukan pengendalian internal yang baik serta sebagai upaya menghindari keberadaan dari kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan.

Santoso (2002) menyatakan bahwa berkaitan dengan transaksi berbasis *e-commerce* dalam pengendalian internal ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain adalah validitas transaksi, otorisasi transaksi, dan keamanan harta perusahaan. Masing-masing faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini berkaitan dengan transaksi berbasis *e-commerce* dan upaya penyesuaian yang harus dilakukan oleh auditor internal:

- a. Validitas transaksi
- b. Otorisasi transaksi
- c. Keamanan harta perusahaan

Auditor eksternal memiliki peranan utama untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan. Opini tersebut harus didukung oleh bukti-bukti yang memberikan kecukupan keyakinan. Transaksi berbasis pada *e-commerce*, banyak menghilangkan bukti fisik dan mengganti dalam bentuk *digital*. Hal ini tentu saja mendatangkan kesulitan bagi auditor eksternal untuk mendapatkan bukti yang cukup sebagai dasar memberikan opini yang tepat akan kewajaran dalam laporan keuangan. Hall (2011:8) menyatakan bahwa ketika melakukan pemeriksaan untuk menentukan kewajaran laporan keuangan, auditor eksternal memiliki risiko. Penggunaan transaksi berbasis *e-commerce* tampaknya memiliki *inherent risk* (risiko bawaan), yaitu risiko yang melekat akibat karakteristik perusahaan. *Inherent risk* tersebut berupa adanya transaksi dalam bentuk maya, tanpa mempertemukan penjual dan pembeli sehingga sulit untuk membuktikan adanya kewajaran penjualan maupun pembelian. Kondisi yang ada juga menyebabkan adanya *control risk* (risiko pengendalian) yang tinggi. Auditor eksternal sulit untuk mendapatkan keyakinan mengenai kejadian atau transaksi sehingga menyebabkan adanya *detection risk* yang tinggi pula. Keberadaan transaksi berbasis *e-commerce* pada akhirnya mendatangkan risiko audit yang tinggi dalam rangka memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan sebagai akibat *audit risk* diperoleh dari perkalian antara *inherent risk*, *control risk*, serta *detection risk*.

Auditor eksternal berkaitan dengan makin tingginya risiko audit sebagai akibat transaksi berbasis pada *e-commerce* menyebabkan harus merespon kondisi yang dihadapi agar tetap mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Auditor eksternal harus mampu memahami kelemahan dari pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat transaksi berbasis *e-commerce*. Sistem informasi akuntansi tampaknya harus menjadi bagian dari keahlian auditor eksternal guna memahami manajemen dari data perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar. Kogan, Sudit, dan Vasarhelyi (2009) menyatakan bahwa upaya untuk memahami keamanan dari sistem informasi akuntansi untuk perusahaan yang menggunakan *e-commerce* atau sistem *on-line* sangat penting. Kemampuan dari pemahaman keamanan sistem akuntansi *on-line* akan mendatangkan manfaat untuk menyusun prosedur audit agar mendatangkan kemampuan mengumpulkan bukti yang cukup untuk menentukan kewajaran laporan keuangan dari perusahaan yang menyelenggarakan transaksi dengan berbasis pada *e-commerce*.

Kogan, Sudit, dan Vasarhelyi (2009) menyatakan bahwa penggunaan transaksi berbasis pada *e-commerce* memungkinkan adanya kemampuan bagi perusahaan untuk memperluas transaksi yang dilakukan, bahkan pada tingkat internasional. Kondisi yang ada menyebabkan bidang akuntansi harus memiliki tinjauan yang lebih luas terhadap tata cara penyajian laporan keuangan, termasuk bagi auditor eksternal sebagai penjamin mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor eksternal diharapkan mampu memberikan respon berkaitan dengan kemungkinan transaksi yang membutuhkan pendekatan khusus dalam rangka melakukan pencatatan guna menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Respon auditor internal untuk lebih memahami penerapan standar akuntansi yang berlaku umum dan internasional tampaknya dibutuhkan. Kemampuan untuk memahami standar akuntansi yang berlaku umum dan

internasional menyebabkan auditor eksternal lebih akurat untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan bagi perusahaan yang mengembangkan transaksi dengan berbasis pada *e-commerce*. Hall (2011:69) memberikan pernyataan tentang beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh auditor eksternal sebagai repon terhadap pengembangan transaksi yang berbasis pada *e-commerce* sebagai berikut:

1. Auditor eksternal harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan hak akses
2. Auditor eksternal harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan *password*
3. Auditor eksternal harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan virus dan hal lain yang merusak sistem.
4. Auditor eksternal harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan penelusuran jejak terkait deteksi akses yang tidak terotorisasi, rekonstruksi peristiwa dan akuntabilitas personal

Suhendro (2007) juga memberikan pernyataan bahwa respon auditor dengan adanya *e-commerce* adalah mengembangkan *software audit tools*-nya yang mampu melakukan audit komputer atau menggunakan *software* yang tersedia secara komersial. Salah satunya adalah *Continuous Audit Tools and Techniques* (CATTs), yaitu suatu *tools* dan *techniques* yang dapat digunakan oleh auditor dalam menetapkan resiko, mengevaluasi pengendalian internal, dan kinerja secara elektronik dari prosedur audit yang beragam, termasuk ekstrak data, *download* informasi untuk review analitis, *footing* buku besar, penyimpanan perhitungan, menyeleksi sampel untuk pengujian pengendalian dan pengujian substantif, mengidentifikasi berbagai pengecualian dan transaksi yang tidak biasa, dan konfirmasi kinerja.

Martusa, Carolina, dan Meythi (2011) memberikan contoh *software* yang dapat dikembangkan auditor eksternal dalam menjalankan fungsi yang dimiliki melalui respon terhadap *e-commerce* yaitu: *Audit Command Language* (ACL) merupakan audit *software* khusus didesain untuk melakukan analisa data elektronik suatu perusahaan dan membantu menyiapkan laporan audit secara mudah dan interaktif. Biasanya audit terhadap data keuangan atau operasi hanya secara *sampling*, namun dengan bantuan audit *software* ini keseluruhan *database* dapat dianalisis sehingga audit yang dilakukan bersifat komprehensif. Pada transaksi dengan *e-commerce*, tampaknya tingkat komputerisasi sangat tinggi dan menyebabkan adanya manajemen *database* untuk meninggalkan bukti-bukti manual sehingga ACL merupakan *software* yang dapat digunakan, karena mampu melakukan analisis *database* secara keseluruhan dalam rangka menjalankan kegiatan audit.

Kompetensi yang dimiliki auditor eksternal untuk menunjang tugas yang dimiliki pada perusahaan yang mengembangkan transaksi berbasis *e-commerce*, hendaknya terus ditingkatkan agar mampu menjalankan tugas dengan baik. Kompetensi tersebut hendaknya dapat diperoleh atau ditingkatkan melalui berbagai pelatihan sehingga pada perusahaan dengan karakteristik penjualan melalui media *e-commerce* bukan hanya kemampuan untuk memastikan kewajaran laporan keuangan saja yang dibutuhkan oleh auditor eksternal, tetapi juga kemampuan lain yang memberikan dukungan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dari transaksi yang dilakukan berbasis *e-commerce* telah disajikan dengan wajar. Auditor eksternal dengan keberadaan transaksi berbasis *e-commerce* hendaknya juga mampu bekerjasama dengan auditor internal dengan baik. Hal ini disebabkan transaksi berbasis *e-commerce* menggunakan konsep bisnis elektrik dengan meninggalkan segi manual dan bukti fisik, sehingga lingkup pengendalian internal yang dimiliki auditor internal penting untuk dipahami oleh auditor eksternal. Kerja sama yang baik akan membantu adanya peningkatan terhadap sistem pengendalian internal yang juga akan menekan kemungkinan salah saji laporan keuangan bagi entitas yang menggunakan transaksi dengan berbasis *e-commerce*.

Pada saat menghadapi transaksi berbasis *e-commerce*, auditor eksternal diharapkan juga memiliki kompetensi untuk mengembangkan prosedur audit sesuai dengan karakteristik bisnis. Pada kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal, pemahaman atas bisnis klien merupakan hal hakiki yang harus dilakukan. Keberadaan transaksi berbasis *e-commerce* membuat auditor eksternal harus melakukan penyesuaian saat menyusun prosedur audit. Ada perbedaan antara pengauditan konvensional dengan *e-commerce* ketika menyusun prosedur audit. Audit konvensional memudahkan untuk melakukan penelusuran kepada bukti karena ada cetakan secara fisik, sedangkan untuk audit pada perusahaan yang menggunakan transaksi berbasis *e-commerce* sulit untuk melakukan penelusuran karena semua dilakukan secara elektrik. Prosedur audit harus melakukan penyesuaian berupa upaya untuk penelusuran kewajaran saldo yang disajikan melalui pemahaman alur sistem informasi keuangan akibat transaksi berbasis *e-commerce*. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan bukti untuk mendukung opini yang diberikan mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Pengembangan prosedur audit eksternal untuk konvensional dan transaksi berbasis *e-commerce* memiliki perbedaan utama pada tinjauan operasional. Audit terhadap perusahaan yang menjalankan transaksi dengan berbasis *e-commerce* merupakan bidang yang spesifik, yang berbeda dengan cara konvensional dengan sifat *back office system*. Pada audit untuk perusahaan yang menjalankan transaksi berbasis *e-commerce* bersifat *front office system*. Pada audit konvensional *back office system* merupakan sistem komputerisasi yang didukung komputer atau teknologi informasi dalam pengolahan data, jadi tidak terkait langsung dengan layanan kegiatan transaksi. Pada perusahaan yang berbasis pada *e-commerce* dengan sifat *front office system* ada dukungan sistem berbasis teknologi informasi yang langsung dengan *transaction processing*, atau layanan ke pihak lain atau pelanggan atau masyarakat. Perbedaan tersebut menyebabkan prosedur audit konvensional melakukan penelusuran terhadap catatan yang dimiliki dengan *vouching* atau *tracing*, sedangkan pada perusahaan yang menjalankan transaksi berbasis *e-commerce* hendaknya dimulai dengan konfirmasi kepada pihak ketiga untuk meningkatkan keyakinan mengenai keterjadian dari transaksi.

## SIMPULAN

*E-commerce* mendatangkan tuntutan bagi auditor untuk melakukan respon sebagai penyesuaian atas perubahan model transaksi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Respon tersebut penting sebagai upaya mempertahankan fungsi auditor. Auditor internal hendaknya memiliki kemampuan dalam rangka melakukan peninjauan terhadap sistem pengendalian internal pada perusahaan yang menjalankan *e-commerce*. Pengembangan model validasi transaksi, otorisasi transaksi maupun upaya untuk menjaga keamanan aset perusahaan yang sesuai dengan karakteristik transaksi berbasis *e-commerce* merupakan hal penting untuk menjadi bentuk respon. *E-commerce* menyebabkan adanya transaksi secara elektrik sehingga tidak ada bukti manual. Kondisi tersebut menyebabkan sistem validasi dan otorisasi transaksi, maupun pengendalian keamanan aset perusahaan harus dilakukan secara elektrik juga.

Auditor eksternal pada respon yang dimiliki berkaitan dengan keberadaan transaksi *e-commerce* juga harus meningkatkan kompetensi berkaitan dengan komputerisasi. Auditor eksternal diharapkan mampu melakukan pengendalian hak akses informasi, penciptaan kode atau sandi tertentu dalam akses informasi, sistem perlindungan virus akan data, maupun penelusuran keberadaan transaksi. Auditor eksternal hendaknya juga memiliki kompetensi penggunaan *software* yang membantu melakukan kegiatan pemeriksaan terhadap transaksi yang terjadi dalam rangka memperoleh bukti yang mencukupi untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada J.C. Shanti, SE, MSi, Ak selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

## REFERENSI

- Amrizal, 2004, Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor, (<http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegahdeteksi.pdf>, diunduh 5 April 2012).
- Arens, A.A., R.J. Elder, dan M.S. Beasley, 2007, *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*, Edisi Sembilan, Terjemahan, Jakarta: PT Indeks.
- Dharma, F., 2006, Pengaruh Structural Assurance dan Perceived Reputation terhadap Trust Pengguna Internet di Sistem E-commerce, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, Agustus: 1-20.
- Hall, J.A., 2011, *Information Tecnology Auditing and Assurance*, Cengage Learning.
- Hanson, W., 2000, *Pemasaran Internet*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Iswati, S., 2007, Audit Internal pada Bisnis Keuangan yang Berbasis Syariah dalam Pencapaian Shari'a Compliance, *Majalah Ekonomi*, Thn.XVII, No.1, April: 102-113.
- Jusuf, A.H., 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Kamaluddin, F., 2002, Perlindungan Hukum Konsumen dalam Transaksi E-commerce, *Jurnal Pro Patria*, Vol.2, No.2, Juli: 100-125.
- Kogan, Sudit, dan Vasarhelyi, 2009, The future of accounting and Electronic Commerce on the Internet, *School of Management, Rutgers University*, Newark, NJ.
- Martusa, R., V. Carolina, dan Meythi, 2011, Continuous Auditing: Strategi Pengauditan Berbasis Teknologi Informasi, *Pekan Ilmiah Dosen FEB*, Desember: 449-465.
- Nasution, M., 2003, Sekilas Tentang Internal Auditor, *Digitized by USU Digital Library*.
- Noviyani P., dan Bandi, 2002, Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan, *Simposium Nasional Akuntansi 5*, September: 481-488.
- Santosa, S., 2002, Electronic Commerce: tantangan Kompetensi Akuntan dalam Menghadapi Isu Internal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, No.1, Mei: 36-53.
- Stice E.K., J.D. Stice, dan K. F. Skousen, 2004, *Akuntansi Intermediate*, Edisi 15, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Soesianto F., S. Bressan, H.Ginajar, dan I.K. Ibrahim, 2004, Mengembangkan Electronic Commerce di Indonesia: Aspek Teknologi, Bisnis, dan Hukum, *Indonesian Information Society Initiative*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suhendro, S., 2007, Auditing E-commerce: Proses Pengumpulan dan Validasi Bukti Audit, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.12, No.1, Januari: 91-105.
- Suraida, I., 2005, Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, *Sosiohumaniora*, Vol.7, No.3, November: 186-202.
- Tugiman, H., 2001, *Standar Profesional Audit Internal*, Jakarta: Kanisius.